

NASKAH PUBLIKASI

**KEBIJAKAN DIPLOMASI BENCANA MALAYSIA
STUDI KASUS : WABAH PENYAKIT FLU BURUNG
(2004 -2018)**



Disusun Oleh:

ANNISA RIZKY PUSPITA DEWI, S. IP

20161060003

PROGRAM MAGISTER ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PASCA SARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Dengan ini kami selaku mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Nama : Annisa Rizky Puspita Dewi

Nim : 20161060003

Jenjang Program Studi : S2 Magister Ilmu Hubungan Internasional

SETUJU jika naskah publikasi (jurnal ilmiah) yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan untuk kepentingan akademik.

Yogyakarta, 3 September 2018

Annisa Rizky Puspita Dewi

KEBIJAKAN DIPLOMASI BENCANA MALAYSIA
STUDI KASUS : WABAH PENYAKIT FLU BURUNG (2004-2018)

Annisa Rizky Puspita Dewi

rizky.annisa20@yahoo.com

Magister Ilmu Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Since 2004, Malaysia experienced an outbreak of avian influenza (H5N1) in August caused by illegal chicken imports on the border of Thailand and Malaysia. Outbreaks of avian influenza returned to Malaysia almost every year, namely in 2005, 2006 and 2007. Outbreaks of avian influenza reappeared in 2014 brought by foreign tourists from China. In 2015-2016, Malaysia is free of bird flu. In 2017-2018, an outbreak of avian influenza again attacked Malaysia. As a country that attaches great importance to health, the Malaysian government carries out a number of actions in the form of policies to handle avian influenza outbreaks. Since 2004, the Malaysia government has made a policy of handling avian influenza outbreaks which initially provided compensation for the destruction of poultry for farmers and farmers and gave penalties for poultry smuggling. Until 2018, the Malaysian government policy resulted in bilateral disaster diplomacy AI simulation exercises in the border region with Thailand in 2016 and Malaysian multilateral diplomacy with Indonesia, Thailand and Vietnam to develop the One Health concept in September 2013. However, Malaysia's disaster diplomacy policy has not been systematically institutionalized.

Keywords : avian influenza, policy, disaster diplomacy, bilateral, multilateral, One Health

KEBIJAKAN DIPLOMASI BENCANA MALAYSIA
STUDI KASUS : WABAH PENYAKIT FLU BURUNG (2004-2018)

Annisa Rizky Puspita Dewi

rizky.annisa20@yahoo.com

Magister Ilmu Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Sejak 2004, Malaysia mengalami wabah penyakit flu burung (H5N1) pada bulan Agustus yang disebabkan oleh impor ayam secara ilegal di perbatasan Thailand dan Malaysia. Wabah flu burung kembali terjadi di Malaysia hampir setiap tahun yaitu pada tahun 2005, 2006 dan 2007. Wabah flu burung muncul kembali pada tahun 2014 yang dibawa oleh turis asing asal China. Pada tahun 2015-2016, Malaysia bebas flu burung. Pada tahun 2017-2018, wabah flu burung kembali menyerang Malaysia. Sebagai negara yang sangat mementingkan kesehatan, pemerintah Malaysia melakukan beberapa tindakan berupa kebijakan menangani wabah flu burung. Sejak 2004, pemerintah Malaysia telah membuat kebijakan penanganan wabah flu burung yang mulanya memberikan kompensasi pemusnahan unggas bagi para peternak dan petani dan memberikan hukuman bagi penyelundupan unggas. Hingga tahun 2018, kebijakan pemerintah Malaysia menghasilkan diplomasi bencana bilateral latihan simulasi AI di wilayah perbatasan dengan Thailand pada 2016 dan diplomasi multilateral Malaysia bersama Indonesia, Thailand serta Vietnam untuk mengembangkan konsep One Health pada September 2013. Namun, kebijakan diplomasi bencana Malaysia belum terlembagakan secara sistematis.

Kata kunci : Flu burung, kebijakan, diplomasi bencana, bilateral, multilateral, One Health

1. PENDAHULUAN

Malaysia merupakan negara yang memperoleh kemerdekaan pada 31 Agustus 1957. Sejak merdeka, Malaysia menjadi negara yang makmur dalam hal ekonomi dan kesehatan. Secara geografis, Malaysia berada di luar Lingkaran Api Pasifik sehingga Malaysia dianggap bebas dari kerusakan akibat bencana alam. Akan tetapi, Malaysia rentan terhadap bencana alam seperti banjir, kebakaran hutan, tsunami, tanah longsor, epidemi, dan kabut (Assistance, Malaysia: Disaster Management Reference Handbook, 2016). Peristiwa bencana yang terjadi di Malaysia tidak hanya tentang bencana alam saja, tetapi mencakup semua bencana termasuk bencana transportasi dan bencana penyakit. Pada dasarnya, bencana alam terjadi karena faktor alam, namun bencana alam dapat juga terjadi karena perbuatan manusia. Selain bencana banjir, Malaysia telah mengalami beberapa bencana longsor buatan manusia yang menyebabkan kerusakan properti dan hilangnya nyawa. Posisi Malaysia yang berbatasan dengan negara-negara yang berada di lempeng tektonik aktif seperti Indonesia dan Filipina, meningkatkan peluang Malaysia mengalami bencana gempa (Management, Malaysia, 2014).

Malaysia pernah mengalami bencana transportasi udara dan darat. Pada tahun 1977, Boeing 737-200 pesawat Malaysia Airlines 653-200 mendarat dengan kecepatan tinggi akibat pembajakan (Malaysiandigest, 2015). Pada 21 Agustus 2013, terjadi kecelakaan bus yang masuk jurang sedalam 60 meter di di wilayah Genting Highlands di Pahang, Malaysia. Kecelakaan tersebut menyebabkan sebanyak 37 korban meninggal dunia dan sebagian penumpang lainnya berhasil diselamatkan. Kewarganegaran para korban tidak dapat dikonfirmasi namun diantaranya termasuk warga negara Malaysia, Bangladesh, Indonesia dan Thailand (Indonesia, 2013).

Selain bencana alam dan transportasi, Malaysia juga pernah mengalami bencana penyakit. Bencana penyakit di Malaysia terjadi karena faktor eksternal yaitu menyebarnya virus melalui unggas maupun orang asing yang datang di Malaysia, dimana bencana penyakit yang telah mewabah di Malaysia hingga bertahun-tahun yaitu penyakit flu burung. Awalnya, negara-negara tetangga Malaysia seperti Thailand dan Indonesia lebih dulu terkena dampak wabah flu burung, sehingga Malaysia sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Thailand dan Indonesia

pada akhirnya terkena dampak wabah flu burung meskipun sebelumnya Malaysia dikatakan sebagai negara yang bebas dari wabah flu burung.

Malaysia mengalami tiga gelombang virus flu burung yang telah menyebabkan kerugian negara berjuta-juta ringgit. Gelombang pertama terjadi pada 17 Agustus 2004 di Kelantan yang mengakibatkan 18.537 ekor unggas mati (Malaysia, 2011). Kasus pertama flu burung (H5N1) di Malaysia telah terjadi pada bulan Agustus 2004 yang mungkin disebabkan oleh impor ayam secara ilegal di perbatasan Thailand-Malaysia. Pada tahun 2004, saat pertama kali flu burung terdeteksi di Kelantan, pemerintah membayar sekitar RM250.000 (US\$65.790) sebagai kompensasi untuk pemusnahan unggas mereka kepada 933 peternak serta penduduk desa di wilayah yang terkena dampak. Pemerintah juga tidak membatasi kompensasi tersebut kepada para petani dan peternak, bahkan pemerintah akan memberikan hukuman yang lebih berat pada penyelundupan unggas negara dari negara tetangga. Kemudian, gelombang kedua wabah virus flu burung di Malaysia terjadi pada 19 Februari 2006 yang telah melibatkan tiga wilayah sekaligus yaitu Kuala Lumpur, Perak dan Pinang dengan kematian unggas tertinggi sepanjang sejarah wabah virus flu burung sebanyak 58.457 ekor, virus flu burung pada gelombang ini menyerang selama 124 hari. Sedangkan gelombang ketiga flu burung terjadi pada 5 Juni 2007 di Selangor, menyerang selama 95 hari dengan kematian unggas sebanyak 4.266 ekor (Malaysia, Selesma Burung (Avian Influenza), 2011).

2. STUDI PUSTAKA

Policy on Disaster Management in Malaysia : The Need of Supporting Governance ditulis oleh K. Khairilmizal, S, Hussin, M.F Yassin , A.I M, Hussain, A.R Ainul Husna, K. Jusoh, M.H, Sulaiman, A.A Jamil, S Mohd Haikal dalam Journal Advance Science Letters pada tahun 2016. Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan bahwa The Malaysia National Security Council Directive 20 (MNSC 20) telah dikembangkan bagi komunitas Malaysia untuk mempersiapkan dalam menghadapi bencana. MNSC 20 merupakan sebuah kebijakan yang membutuhkan dukungan dengan tata kelola pendukung yang tepat sehingga kebijakan dapat diterapkan secara efektif. Memahami manajemen bencana di Malaysia, dibutuhkan prosedur sistematis untuk meninjau dan mengevaluasi dokumen melalui dokumen cetak dan elektronik. Berdasarkan validitas konten, pentingnya mempelajari dan

mencatat identifikasi dokumen dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi dan dukungan yang diberikan dokumen terhadap bencana. Penelitian ini, menunjukkan bahwa meningkatkan manajemen bencana lingkungan secara keseluruhan di Malaysia, instansi maupun agen yang terlibat pentingnya memberikan dokumentasi sebagai pendukung dalam manajemen bencana secara strategis.

Avian Influenza Outbreaks in Malaysia, 1980-2017 ditulis oleh Nur Adibah M, Zailina H dan Arshad S.S dalam *Asia Pasific Environmental and Occupational Health Journal* tahun 2017. Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan tentang sejarah, epidemiologi *Avian Influenza* yang telah teridentifikasi di Malaysia dari tahun 1980 hingga 2017. Menurut penulis, penemuan *Avian Influenza* disebabkan dari unggas yang terinfeksi virus kemudian menularkan virus tersebut ke populasi unggas di negara Malaysia. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penyakit flu burung meliputi faktor lingkungan, ekologis dan sosio-ekonomi. Wabah Flu burung (H5N1) di Malaysia terjadi dalam empat periode yang berbeda selama empat tahun yaitu pada tahun 2004, 2006, 2007 dan 2017. Faktor mewabahnya flu burung tersebut disebabkan oleh migrasi burung liar yang mati, perdagangan unggas legal dan ilegal, ekologi produksi, penyelundupan aktivitas ayam buras yang terbuka, sifat wirausaha dari produsen komersial kecil dan pedagang, dengan cara yang berbeda bahwa sistem komersial dan petani kecil mengelola wabah tersebut, pergerakan komersial burung dan kegiatan pariwisata.

3. KERANGKA TEORI

Untuk menjawab dan menjelaskan kebijakan diplomasi bencana di Malaysia tentang wabah penyakit flu burung, maka penulis akan menggunakan konsep yang sesuai dengan pembahasan diatas.

Adapun konsep yang digunakan sebagai berikut :

Konsep Diplomasi Bencana

Menurut Ilan Kelman dalam bukunya *Disaster Diplomacy How Disaster Affect Peace and Conflict* menjelaskan bahwa Diplomasi Bencana merupakan sebuah bencana yang bisa memberikan kesempatan maupun peluang dalam melakukan sebuah kerjasama untuk membangun perdamaian. Peluang ini bisa saja muncul ketika sebelum dan sesudah terjadi bencana, artinya setiap kerjasama terkait bencana dipahami sebagai bagian dari diplomasi bencana. Berbagai macam kegiatan yang terkait

bencana diantaranya, investigasi, proposal, kebijakan, praktik dan tindakan sebelum bencana dengan tindakan setelah bencana. Kegiatan sebelum bencana dapat dilakukan berupa pencegahan, perencanaan, mitigasi, kesiapsiagaan dan pengurangan risiko. Sedangkan, kegiatan setelah bencana mencakup respon, bantuan, rekonstruksi dan pemulihan (Kelman, 2012).

Ilan Kelman mengemukakan bahwa diplomasi bencana dilakukan dalam tiga level, yaitu :

1. Pertama, diplomasi bencana yang dipimpin oleh pemerintah. Sebagai contoh, studi kasus India-Pakistan setelah gempa tahun 2001, pemerintah sebagai aktor utama dalam upaya diplomasi bencana
2. Kedua, diplomasi bencana yang dipimpin oleh organisasi, melibatkan kelompok-kelompok bukan pemerintah, seperti PBB, LSM, media, sektor swasta, kelompok lobi dan lembaga penelitian. Sebagai contoh, studi kasus Eritrea-Ethiopia merupakan diplomasi bencana yang dipimpin oleh organisasi saat badan kemanusiaan mencoba membuka koridor melalui Eritrea untuk mendapatkan bantuan pengiriman.
3. Ketiga, Kelman menggambarkan diplomasi bencana yang dipimpin rakyat berupa dukungan yang mengarahkan pada usaha. Hal itu sering didukung atau diberikan oleh media, seperti dalam studi kasus Yunani-Turki.

4. PEMBAHASAN

Sejak awal munculnya kejadian wabah flu burung di Malaysia pada tahun 2004, tahun-tahun berikutnya pemerintah Malaysia mulai membuat sebuah kebijakan untuk mencegah dan memberantas wabah flu burung. Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Malaysia yaitu Kebijakan tentang pelarangan impor unggas dari beberapa negara yang terkena dampak wabah flu burung. Pada 15 September 2008, Malaysia secara resmi menghentikan impor ayam dari Thailand setelah pihak berwenang Thailand melaporkan adanya wabah flu burung diantara peternakan ayam. Tindakan pemerintah Malaysia tersebut dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap wabah flu burung yang terjadi di Thailand. Bahkan pihak berwenang Malaysia juga akan meningkatkan usaha di daerah perbatasan untuk menghentikan penyelundupan ayam ke Malaysia dari

Thailand. Para pejabat Thailand memebenarkan adanya kasus wabah flu burung diantara peternakan ayam di provinsi Uthai Thani, Thailand Utara. Namun, pihak berwenang Thailand mengatakan mereka telah memusnahkan ayam-ayam di kawasan wabah flu burung (VoaIndonesia, 2008).

Malaysia juga membuat kebijakan terhadap negara China, karena selama ini Malaysia mengimpor ayam dari China. Pada 27 April 2013, Dinas Peternakan Malaysia, Abdul Aziz Jamaluddin menyatakan bahwa larangan perhentian impor dari China telah berlaku sejak 22 April 2013 setelah kasus flu burung muncul di Provinsi Shandong, lokasi pabrik impor ayam yang berasal dari China. Namun, sebelum kebijakan tersebut diberlakukan, masih ada 98 kontainer ayam beku yang sudah dalam perjalanan ke Malaysia sehingga pemerintah Malaysia meminta kepada pemerintah China agar setiap pengiriman harus diuji bebas virus sebelum masuk negara Malaysia. Malaysia telah mengimpor sebanyak 20 ribu-22 ribu metrik ton ayam beku setiap tahunnya dari dua pabrik di Shandong, China. Pertahunnya, impor ayam dari China ke Malaysia mencapai 65% dari keseluruhan impor ayam dari negara lain, Thailand dan Uni Eropa. Pada Maret 2013, Malaysia telah mengimpor hampir 5 ribu metrik ton ayam dari Shandong, Malaysia (Merdeka, 2013).

Dari kebijakan diatas, terbukti bahwa dalam kurun waktu tertentu Malaysia telah melakukan penanggulangan wabah flu burung agar tidak menyebar karena wabah flu burung merupakan penyakit sangat mematikan. Namun, ketika Malaysia merasa bahwa kebijakan nasional belum mampu untuk memberantas wabah yang mematikan itu, Malaysia mulai membangun kerjasama internasional dengan negara yang juga terkena dampak wabah flu burung khususnya negara-negara di Asia Tenggara yang juga terkena dampak wabah flu burung. Awal mula kerjasama yang dibangun oleh pemerintah Malaysia yaitu kerjasama antara Malaysia dengan Thailand sebagai sarana diplomasi kedua negara. Diplomasi menjadi aspek terpenting bagi kepentingan kedua negara untuk mencapai tujuannya. Diplomasi sendiri memiliki beberapa banyak pola diplomasi, diantaranya diplomasi bilateral dan diplomasi multilateral.

A. Diplomasi Bencana Bilateral

Setiap negara memiliki kepentingan nasional untuk mencapai tujuan negara melalui hubungan dengan negara lain. Salah satu cara suatu negara dalam mencapai kepentingan nasional yaitu melalui diplomasi. Namun, studi tentang diplomasi bencana bilateral masih jarang digunakan oleh suatu negara, disamping itu para akademisi dan juga peneliti masih sangat terbatas dalam melakukan riset tentang diplomasi bencana bilateral sehingga studi diplomasi bencana bilateral perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menambah kekayaan ilmu tentang diplomasi bencana.

1) Metode Diplomasi Bencana Bilateral

Studi tentang diplomasi bencana memahami bahwa bencana sebagai sarana dalam mencapai kepentingan politik, contohnya perdamaian, kepentingan ekonomi dan sosial, dan kepentingan kolaborasi kerjasama dengan negara-negara lain dalam berbagai hal. Definisi bencana diartikan sebagai :

gangguan serius terhadap fungsi suatu komunitas atau masyarakat yang melibatkan kerugian, dampak manusia, ekonomi atau lingkungan dan dampak yang lebih luas melebihi kemampuan masyarakat atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasi penggunaan sumber dayanya sendiri (Kelman, 2012).

Dari definisi diatas, peristiwa bencana sering dipahami sebagai suatu hal yang memberikan dampak negatif. Padahal, jika dipahami lebih lanjut, bencana merupakan suatu hal yang memberikan dampak positif dalam masalah kemanusiaan yang hingga saat ini belum terselesaikan melalui diplomasi politik karena negara cenderung mngedepankan kepentingan masing-masing. Adanya bencana menjadi peluang suatu negara untuk membangun kerjasama dengan negara lain. Sehingga, diplomasi bencana dipahami sebagai upaya membangun kerjasama kolaboratif yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain saat terjadi bencana, sebelum terjadi bencana bahkan setelah terjadi bencana.

Sedangkan, hubungan bilateral diartikan sebagai hubungan yang dilakukan antara dua pihak. Definisi dari diplomasi bencana bilateral yaitu hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara untuk membahas tentang kebencanaan, baik sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana dan sesudah terjadi bencana. Sehingga, dua negara yang memiliki potensi bencana dan pengalaman bencana dapat saling bekerjasama secara terbuka dalam hal

pengecahan risiko bencana, pengurangan risiko bencana, penelitian dan pertukaran data kebencanaan, saling bergantian memberi bantuan saat bencana terjadi dan pemulihan setelah terjadi bencana dengan begitu akan membuka peluang kerjasama lainnya yang menguntungkan (Surwandono, 2017).

Diplomasi bencana bilateral dapat memberikan peluang perdamaian bagi hubungan kedua negara yang sedang berkonflik. Maksudnya, saat sebelum munculnya bencana di salah satu negara maupun kedua negara itu, hubungan kedua negara kurang membaik akibat konflik yang terjadi diantara kedua negara misalnya konflik perbatasan, perebutan wilayah dan konflik lainnya. Namun, ketika bencana datang membuat kedua negara tersebut membangun sebuah kerjasama untuk membahas bencana yang melibatkan kedua negara, khususnya ketika bencana terjadi secara bersamaan.

2) Profing Diplomasi Bencana Bilateral

Inisiasi diplomasi bencana bilateral telah dilakukan oleh Malaysia kepada Thailand. Pada mulanya, Malaysia dan Thailand telah melakukan kerjasama di wilayah perbatasan kedua negara. Pada tahun 2012, Malaysia telah mengirimkan tentara ke wilayah perbatasannya dengan Thailand untuk mengawasi penyelundupan ayam ke negara bagian Kelantan, yang dikarantina karena wabah flu burung. Berdasarkan keterangan pejabat pertahanan Malaysia, kurang lebih sebanyak 40 tentara tambahan akan memperkuat 400 tentara yang telah dikirim untuk mengawasi pos-pos perbatasan ke Kelantan. Wilayah perbatasan kedua negara tersebut semakin diperketat dengan adanya penangkapan tiga orang di Kelantan yang berusaha menyelundupkan daging ayam dari Thailand. Hal ini merupakan pertama kalinya Malaysia menempatkan seluruh negara bagian dibawah kontrol pemerintah karena suatu penyakit (RadioAustralia, 2012).

Malaysia bersama Thailand tidak hanya membangun kerjasama di wilayah perbatasan saja, tetapi Malaysia turut mengundang Thailand dalam Latihan Simulasi Lapangan Avian Influenza sebagai langkah kesiapsiagaan menghadapi wabah flu burung pada tahun 2016. Latihan simulasi merupakan sebuah kemampuan latihan, pelatihan, pemantauan dan evaluasi yang melibatkan simulasi keadaan darurat untuk menggambarkan simulasi atau respon yang dibuat (WHO, 2005). Diadakannya Latihan simulasi dapat membantu mengembangkan, menilai dan menguji kemampuan fungsional sistem, prosedur

dan mekanisme keadaan darurat. Pada saat pelatihan, peserta belajar dan berlatih prosedur tanggap darurat di lingkungan yang aman. Latihan simulasi berperan penting dalam pengembangan dan implementasi kesiapsiagaan serta respon di semua tingkatan, tingkat nasional, internasional maupun global (WHO, 2005).

Latihan Simulasi AI telah dilaksanakan setiap tahunnya oleh Kementerian Kesehatan Malaysia (KKM) dengan kerjasama Jabatan Perkhidmatan Veterinar Malaysia (JPV). Sejak tahun 2011 hingga tahun 2014, latihan simulasi AI dilaksanakan di Negeri Johor, Sarawak, Pulau Pinang dan Kelantan. Wakil dan Kementerian Kesehatan Negara ASEAN, seperti Singapura, Indonesia dan Thailand yang ditunjuk sebagai *observer* (Kpkesihatan, 2016). Semenjak munculnya wabah flu burung, Malaysia mengadakan Latihan Simulasi *Avian Influenza* yang dipimpin oleh instansi pemerintah yaitu Kementerian Kesehatan Malaysia.

Wabah penyakit flu burung jenis H5N1 yang terus menyebar di kalangan burung di dunia, menimbulkan ancaman potensi pandemi flu burung secara global. Kemunculan wabah flu burung tidak hanya menyebar di kawasan Asia Tenggara, tetapi juga menyebar di kawasan Asia-Pasifik. Hampir semua negara di kawasan Asia-Pasifik telah melakukan rencana kesiapan pandemi dan melakukan latihan simulasi sebagai pengukuran kesiapan dalam respon bencana pandemi flu burung. Sehingga, latihan simulasi menjadi komponen dari proses perencanaan respon pandemi. Beberapa alasan utama pentingnya melakukan latihan simulasi diantaranya pertama, memverifikasi keefektifan seluruh rencana, jika rencana dilakukan untuk peristiwa, perencana, pengelola yang sebelumnya tidak berpengalaman harus yakin jika rencana yang dilakukan akan mencapai keberhasilan. Kedua, memberikan pengalaman dan praktik kepada para pemangku kepentingan yang akan terlibat dalam respon. Ketiga, meningkatkan kesadaran dan jaminan kepada para pemangku kepentingan tentang rencana kesiapsiagaan (Asia, 2008).

Pada tahun 2016, Malaysia mengadakan Latihan Simulasi AI yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya karena Malaysia secara khusus mengadakan Latihan Simulasi AI hanya bersama Thailand di Kedah. Tepatnya pada 31 Maret-1 April 2016, Malaysia mengadakan Latihan Simulasi AI Thailand yang lebih dikenal sebagai "*cross border simulation exercise*", dalam pelatihan tersebut diketuai oleh Kementerian Kesehatan Malaysia dengan kerjasama dari

berbagai agensi pemerintah Malaysia seperti JPV, Majlis Keselamatan Negara dan Imigrasi. Latihan simulasi AI ini dihadiri oleh sejumlah peserta dari Malaysia dan Thailand, peserta Malaysia sebanyak 239 dan 87 peserta dari Thailand. Latihan simulasi AI ini bertujuan untuk menilai bagaimana usaha dan kesiapan setiap agensi serta memperkuat kerjasama kedua negara dalam merespon wabah penyakit flu burung di wilayah perbatasan (Asia, 2008).

Diplomasi bencana bilateral Malaysia-Thailand melalui kerjasama Latihan simulasi AI hanya dilakukan dalam satu tahun saja. Untuk itu, diplomasi bencana bilateral dapat dilakukan dalam waktu yang efisien, tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak membuat kerumitan dalam pelaksanaan diplomasi bencana bilateral. Kolaborasi antar kedua negara semakin memperkuat kesiapan dan respon terhadap wabah penyakit flu burung dan penyakit lintas batas lainnya.

3) Relevansi Diplomasi Bencana Bilateral

Diplomasi bencana bilateral sebagai sebuah strategi baru dalam diplomasi bencana untuk mencapai kepentingan negara, sangat relevan dengan situasi dan tuntutan nasional dan global saat ini. Situasi tersebut maksudnya adalah semakin meningkatnya peristiwa bencana yang terjadi di suatu negara, sehingga munculnya tuntutan bahwa setiap pemerintah di suatu negara yang mengalami peristiwa bencana agar segera melakukan tindakan penanggulangan yang cepat, tepat, efektif dan efisien. Sehingga setiap negara berusaha untuk bekerjasama dengan negara lain melalui kemajuan teknologi dan kemampuan negara lain dalam mengatasi bencana (Surwandono, 2017).

Diplomasi bencana bilateral dapat diaplikasikan di negara Malaysia dan Thailand, dikarenakan Malaysia merupakan negara yang memiliki tingkat bencana penyakit yang cukup tinggi semenjak munculnya virus Nipah pada tahun 1999 dan wabah penyakit flu burung tahun 2004. Sedangkan, Thailand juga menjadi negara tetangga Malaysia yang terkena dampak wabah flu burung. Bahkan Thailand menjadi penyebab pertama terjadinya wabah flu burung pertama kali di Malaysia, tepatnya di wilayah perbatasan kedua negara. Selain itu, wilayah perbatasan antara Malaysia-Thailand dijadikan sebagai tempat penyelundupan unggas dikarenakan wabah flu burung yang sedang terjadi adanya pelarangan pengiriman unggas.

Untuk itu, diplomasi bencana bilateral dapat diaplikasikan di Malaysia dengan tujuan kepentingan *soft power* di wilayah perbatasan antara Malaysia-Thailand. *Soft power* dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melakukan kerjasama riset dan penanganan penanggulangan bencana penyakit dengan negara lain yang memiliki pengalaman dan risiko bencana penyakit serupa di wilayah perbatasan kedua negara (Surwandono, 2017). Sehingga, diplomasi bencana bilateral yang diaplikasikan dalam Latihan Simulasi AI antara Malaysia bersama Thailand sangat penting dilakukan karena dapat mengurangi potensi terjadinya penyelundupan unggas dan penyebaran wabah flu burung. Diplomasi bencana bilateral sebagai studi yang baru sangat penting untuk membahas pengelolaan bencana serupa antar dua negara. Selain itu, diplomasi bencana bilateral dapat dilakukan melalui instansi pemerintah antar dua negara, misalnya diplomasi bencana bilateral yang dilakukan Malaysia-Thailand dipimpin oleh Kementerian Kesehatan Malaysia dan Kementerian Kesehatan Thailand. Sehingga diplomasi bencana bilateral tidak harus dilakukan antar pemimpin negara. Selain itu, adanya diplomasi bencana bilateral tentang penanggulangan penyakit pandemi dan menular akan meningkatkan kemajuan bidang kesehatan di masing-masing negara sehingga menyumbang kemakmuran negara dalam hal kesehatan.

B. Diplomasi Bencana Multilateral

Selain membangun kerjasama dengan negara lain melalui diplomasi bencana bilateral, kerjasama juga dapat dilakukan melalui diplomasi bencana multilateral. Dalam diplomasi bilateral, ditemukan adanya kelemahan yaitu munculnya ketidakseimbangan kekuasaan antara negara kuat dan negara lemah sehingga adanya perbedaan dalam kemampuan negara untuk mencapai kepentingannya pada saat diplomasi dilakukan. Kemunculan diplomasi multilateral karena adanya kekurangan dari diplomasi bilateral. Seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi dari berbagai negara, diplomasi tidak lagi melibatkan hanya sebatas dua negara saja tetapi diplomasi juga melibatkan lebih dari dua negara.

1) Metode Diplomasi Bencana Multilateral

Diplomasi bencana bilateral melalui kerjasama Malaysia dengan Thailand tampaknya belum menghasilkan solusi yang terbaik bagi masalah wabah flu burung yang sedang dihadapi oleh kedua negara tersebut. Diplomasi bencana

multilateral menjadi solusi kedua dalam membangun kerjasama dengan negara lain. Multilateral yang dimaksud disini adalah hubungan suatu negara dengan negara lain yang melibatkan banyak negara. Sehingga, diplomasi bencana multilateral diartikan sebagai hubungan suatu negara dengan negara lain yang melibatkan banyak negara untuk membahas tentang kebencanaan. Negara-negara yang terlibat dalam diplomasi bencana multilateral tentunya mengalami bencana yang serupa. Diplomasi bencana multilateral merupakan cara suatu negara dalam mencapai kepentingan nasional dengan melibatkan beberapa negara untuk mencapai kepentingan bersama berupa penanggulangan suatu bencana yang sedang dihadapi, misalnya saja wabah flu burung. Dalam diplomasi bencana multilateral, berbagai negara akan bekerjasama untuk menghadapi wabah flu burung melalui pencegahan, pengobatan dan pemberantasan.

Diplomasi bencana multilateral menjadi peluang terciptanya kerjasama di bidang lain karena dari berbagai negara yang terlibat memiliki keunggulan masing-masing, misalnya suatu negara memiliki kemajuan dalam teknologi, pendidikan, budaya, ekonomi dan lainnya. Sehingga, diplomasi bencana multilateral merupakan kolaborasi kerjasama dalam hal bencana melalui banyak negara berdasarkan keahlian ilmu yang dimiliki.

2) Profing Diplomasi Bencana Multilateral

Dalam diplomasi bencana multilateral, Malaysia menjalin kerjasama multilateral dengan negara-negara ASEAN yang juga terkena dampak wabah flu burung seperti Indonesia, Thailand dan Vietnam. Diplomasi bencana multilateral dikembangkan antar negara ASEAN melalui konsep “*One Health*” yang bertujuan untuk penyelesaian penyakit menular dan pandemik. Konsep “*One Health*” ini mengarah pada dunia pendidikan sehingga dibuat jaringan kerjasama antar lembaga pendidikan yang tergabung dalam South East Asia One Health University (SEAHOUN) (Kompas, 2013).

Pada dasarnya konsep “*One Health*” ini dibuat hanya untuk dunia kesehatan saja melalui kerjasama sesama dokter yaitu dokter umum dan dokter hewan. Kerjasama tersebut disepakati oleh organisasi profesi medis yaitu medis hewan dan kesehatan masyarakat. Diharapkan melalui konsep ini tercipta kerjasama yang semakin baik antara akademisi, industri dan pemerintah. Kerjasama tersebut berupa pencegahan, pengobatan dan pendidikan penyakit antar spesies. Target penerapan konsep “*One health*” yaitu penyatuan konsep ke dalam

metode pendidikan di tingkat perguruan tinggi (Kompas, 2013). Diharapkan dengan konsep ini, mahasiswa akan terbiasa untuk berfikir dan bekerjasama dengan jurusan lainnya. Kerjasama yang dibangun dalam upaya penindakan penyakit menular dan pandemi akan lebih cepat dan efektif karena kolaborasi dari berbagai ilmu, tidak hanya ilmu kesehatan saja. Sehingga melalui konsep tersebut, para akademisi dari berbagai kalangan dapat saling berkontribusi menghadapi wabah flu burung berdasarkan keahlian masing-masing.

Sejak tahun 2012, konsep “*One Health*” di Malaysia di bentuk melalui Jaringan Satu Kesehatan Malaysia (MyOHUN) yang menjadi bagian dari *Asia Tenggara One Health University Network* (SEAHOUN). Pembentukan jaringan MyOHUN bertujuan untuk memperkenalkan falsafah serta semangat *One Health* sebagai sarana kerjasama dalam menghadapi penyakit pandemi. Sementara itu, tujuan dibentuknya konsep “*One Health*” di Malaysia untuk menciptakan kerjasama dari berbagai kalangan, akademisi, profesional, ilmuwan dan komunitas antar bidang yang memiliki tanggung jawab dalam kesehatan manusia, hewan domestik dan satwa liar. Sehingga, lewat konsep ini akan diberikan arahan keterampilan dan pengetahuan antar bidang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kemampuan secara profesional di bidang kesehatan dan *veteriner* untuk menghadapi penyakit pandemi melalui pengembangan kurikulum, hubungan dan pertukaran fakultas, lokakarya, pengembangan staf serta mentoring antar institusi (Myohun, 2018).

Keuntungan dengan adanya konsep One Health ini, mahasiswa telah diberikan pembelajaran sejak dini mengenai bencana penyakit di lingkup pendidikan sehingga nantinya para mahasiswa tersebut dapat membantu pemerintah di negaranya masing-masing dalam menghadapi bencana suatu penyakit pandemi. Para mahasiswa tersebut tidak akan merasa kesulitan karena telah dibekali ilmu saat dibangku perguruan tinggi. Bahkan, mahasiswa tidak hanya mempelajari teknik menghadapi penyakit menular dan pandemi di negaranya saja, karena dengan adanya konsep “*One Health*” yang membentuk program pertukaran mahasiswa antar negara dapat membuat mahasiswa lebih memahami serta memiliki kemampuan bekerjasama dengan negara lain.

Konsep One Health dalam diplomasi bencana multilateral dikenal sebagai SEAHOUN yang telah diresmikan pada Desember 2011, yang beranggotakan 11 Universitas ternama di ASEAN dari empat negara yaitu Indonesia, Malaysia,

Thailand dan Vietnam. SEAHOUN didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan filosofi “*One Health*” dengan menanamkan semangat dalam kerjasama untuk menanggapi penyakit yang baru muncul di kalangan mahasiswa melalui pengetahuan tentang pentingnya menangani wabah penyakit yang dilakukan secara kerjasama berbagai negara karena penanganan penyakit secara nasional belum cukup efektif dalam membasmi wabah penyakit secara keseluruhan.

SEAHOUN memiliki visi dan misi, visinya adalah jaringan SEAHOUN membina pembangunan kapasitas transdisipliner berkelanjutan untuk menanggapi penyakit infeksi dan zoonotik yang baru muncul dan muncul kembali. Sedangkan misinya yaitu meningkatkan kapasitas pelatihan, pendidikan, dan penelitian dari jaringan universitas untuk membangun keterampilan, pengetahuan dan sikap para pemimpin “*One Health*” (Duc, 2013).



Gambar 1.4 “SEAHOUN core Universities”

- | | | | |
|---|--|---|---------------------------------------|
|  | Hanoi School of Public Health |  | Universiti Kebangsaan Malaysia |
|  | Hanoi Medical University |  | Universiti Malaysia |
|  | Hanoi University of Agriculture |  | Institut Pertanian Bogor |
|  | Chiang Mai University |  | Universitas Indonesia |

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwasannya dari keseluruhan sepuluh Universitas yang menjadi SEAHOUN *core universities* merupakan universitas negeri bukan universitas swasta, sehingga hal itu membuktikan jika aktor utama diplomasi bencana di Malaysia adalah pemerintah bukan rakyat maupun organisasi. Fokus kebijakan pemerintah memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi universitas-universitas negeri yang terpilih dalam jaringan SEAHOUN tentang penanganan wabah penyakit flu burung melalui kerjasama dari berbagai kalangan akademisi, profesional, ilmuwan dan komunitas antar bidang yang memiliki tanggung jawab dalam kesehatan. Untuk itu, keterlibatan rakyat dan organisasi membantu pemerintah dalam melaksanakan kebijakan diplomasi bencana di Malaysia. Peran rakyat dan organisasi sangat membantu pemerintah dalam mensukseskan kebijakan diplomasi bencana wabah penyakit flu burung.

SEAHOUN memiliki banyak program kegiatan, diantaranya :

1. Workshop tingkat negara yang diadakan pada bulan Juli 2012 bertujuan untuk mengembangkan kompetensi inti One Health yang relevan secara nasional.
2. Workshop tingkat regional yang diadakan pada bulan Oktober 2012 bertujuan untuk berbagi pengalaman dan menyeleraskan output tingkat nasional ke dalam suatu kompetensi inti yang relevan secara regional.
3. Pengembangan fakultas tingkat negara yang bertujuan untuk memanfaatkan kompetensi dalam mengembangkan kurikulum, tujuan, sasaran pembelajaran, studi kasus, proposal penelitian dan metodologi pengajaran (Duc, 2013).

Konsep “*One Health*” menghasilkan “*One Health Field Epidemiology Training*” yaitu suatu pelatihan epidemiologi kesehatan yang menggabungkan antara petugas dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu yang telah diadakan pada 9- 13 April 2018 di Miri, Serawak yang dihadiri oleh sejumlah 43 peserta. Pelatihan yang dilakukan selama 5 hari tersebut bertujuan untuk melatih tenaga kerja kesehatan dalam merespon secara kompeten wabah penyakit menular menggunakan kompetensi “*One Health*”. Diharapkan dengan adanya pelatihan tersebut dapat menghasilkan modul pelatihan epidemiologi lapangan menggunakan pendekatan *One Health*, sehingga keberlanjutan pelatihan ini

diadakan pada 28 April-1 Mei 2018 yang hanya berfokus pada pengembangan Satu Modul Epidemiologi Lapangan Kesehatan (Myohun, *One Health Field Epidemiology Training*, 2018). Modul itu nantinya dapat digunakan negara-negara yang tergabung *One Health* dalam menghadapi wabah penyakit menular dan pandemi. Sehingga memudahkan para mahasiswa, akademisi dan pemerintah dalam menerapkan tindakan pencegahan dan pemberantasan wabah penyakit yang muncul.

Pada dasarnya, sasaran konsep "*One Health*" adalah pengintegrasian konsep ke dalam sistem perguruan tinggi. Adanya konsep "*One Health*" membuat penanganan penyakit zoonis lebih intensif. Pendekatan konsep "*One Health*" menyatukan berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, kedokteran hewan, kesehatan masyarakat keperawatan, ekologi untuk bekerjasama secara efektif menghadapi tantangan yang muncul diantara hewan, manusia dan lingkungan. Kemunculan penyakit menular merupakan salah satu hal mendesak dalam tantangan tersebut. Berdasarkan program dan aktivitas yang telah dilakukan oleh Malaysia, Indonesia, Thailand serta Vietnam dalam kerjasama penerapan konsep *One Health*, sangat menguntungkan bagi keempat negara, karena dengan adanya konsep *One Health*, dapat mempererat hubungan antar negara. Pada dasarnya, keempat negara tersebut memiliki latar belakang budaya, ekonomi, pendidikan dan politik yang berbeda, namun dapat menyatu dalam kesehatan untuk menghadapi penyakit zoonis melalui konsep *One Health*. Sehingga, pentingnya konsep *One Health* dalam menjaga hubungan negara, khususnya di kawasan ASEAN.

3) Relevansi Diplomasi Bencana Multilateral di Malaysia

Bencana alam, transportasi dan penyakit yang sering terjadi di Malaysia, mengharuskan pemerintah Malaysia membuta kebijakan baru yang lebih relevan bagi negara Malaysia. Jika hanya menggunakan kebijakan pemerintah yang telah tercantum pada perintah MKN No.20 yang sudah dibuat sejak tahun 1997 sudah sangat tidak relevan bagi Malaysia, karena dari tahun ke tahun bencana yang terjadi di Malaysia beraneka ragam dan membutuhkan penanganan bencana yang lebih efektif dan efisien sehingga dibutuhkan panduan kebijakan yang sistematis. Ketika Malaysia masih menggunakan perintah MKN No,20 sebagai acuan dalam masalah bencana, kemungkinan yang akan terjadi yaitu Malaysia akan tertinggal jauh dari negara-negara lain, khususnya negara di kawasan ASEAN.

Diplomasi Bencana Multilateral merupakan kebijakan diplomasi yang tepat bagi Malaysia, karena diplomasi bencana multilateral dapat diaplikasikan secara luas di Malaysia, khususnya dalam bencana penyakit. Diplomasi bencana multilateral bertujuan untuk menyatukan berbagai negara melalui kerjasama karena setiap negara memiliki perbedaan dalam hal budaya, sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik sehingga dengan adanya bencana yang serupa dapat menumbuhkan kolaborasi yang efektif dan efisien. Bahkan jika beberapa negara yang bergabung dalam diplomasi multilateral saling berkonflik, suatu negara akan mengesampingkan konflik tersebut karena bencana yang dihadapi. Sehingga berbagai negara dalam diplomasi multilateral akan fokus pada satu tujuan yaitu pengelolaan bencana. Tentunya membutuhkan kerjasama yang baik karena setiap negara memiliki kepentingan nasional masing-masing, sehingga melalui diplomasi bencana multilateral, diharapkan berbagai kepentingan nasional tersebut dapat menghasilkan kepentingan bersama.

Adanya diplomasi bencana multilateral, dapat dijadikan peluang bagi Malaysia untuk lebih mempelajari semakin dalam mekanisme pengelolaan bencana bagi negara-negara yang telah berpengalaman dalam mengelola bencana. Diplomasi bencana multilateral sangat membantu negara-negara di kawasan ASEAN dalam menghadapi wabah flu burung, karena ketika satu negara telah berhasil memusnahkan flu burung dan dikatakan sebagai negara bebas flu burung, namun negara tetangga masih terkena dampak wabah flu burung, sangat berpengaruh munculnya kembali wabah flu burung di negara yang berstatus bebas flu burung. Hal itu terjadi karena mekanisme pemberantasan bahkan pencegahan flu burung hanya dilakukan secara nasional saja, sedangkan wabah penyakit flu burung merupakan virus yang telah menyebar hingga ke seluruh dunia. Wabah virus flu burung terjadi di seluruh negara, tidak mengenal itu negara maju maupun negara berkembang. Bahkan di negara maju, virus flu burung terus menyebar dan menyebabkan kerugian.

Untuk itu, pentingnya kerjasama instansi pemerintah di berbagai negara agar virus flu burung yang mematikan, tidak akan kembali terjadi. Ketika Malaysia mengajak beberapa negara di kawasan ASEAN, khususnya Indonesia, Vietnam dan Thailand yang merupakan negara tetangga Malaysia dalam kerjasama untuk membahas penanganan penyakit menular dan pandemi seperti virus flu burung, akan memunculkan kerjasama di aspek lain. Bahkan jika

diplomasi bencana multilateral dikembangkan tidak hanya bersama negara di kawasan ASEAN, tetapi juga negara-negara kawasan Asia Pasifik. Tentunya banyak peluang kerjasama yang akan didapatkan oleh pemerintah Malaysia, Malaysia akan mendapatkan banyak pengalaman dan pembelajaran jika bersama negara-negara maju. Namun, ketika Malaysia berada di lingkup ASEAN akan bersama-sama membuat perubahan kemajuan bagi negara-negara ASEAN yang selama ini masih menjadi negara berkembang.

5. PENUTUP

Kebijakan diplomasi bencana wabah flu burung di Malaysia, terbagi menjadi dua yaitu diplomasi bencana bilateral dan diplomasi bencana multilateral. Diplomasi bencana bilateral merupakan kerjasama yang dilakukan antar dua negara yang membahas tentang bencana. Dalam diplomasi bencana bilateral, Malaysia mengajak Thailand untuk bekerjasama latihan simulasi AI di wilayah perbatasan kedua negara, karena kemunculan wabah flu burung terjadi di perbatasan kedua negara. Diplomasi bencana bilateral antara Indonesia dan Thailand mengesampingkan konflik perbatasan antar kedua negara, karena kedua negara memiliki tujuan yang sama dalam tindakan pemberantasan wabah flu burung. Sedangkan, diplomasi bencana multilateral merupakan kerjasama yang dibangun antar beberapa negara dalam hal kebencanaan. Diplomasi bencana multilateral wabah penyakit flu burung di Malaysia, inisiasi Malaysia bersama negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara Indonesia, Vietnam dan Thailand mengembangkan konsep *One Health* dalam bidang pendidikan yang tergabung dalam jaringan *South East Asia One Health University* (SEAHOUN). Menerapkan latihan simulasi AI dan konsep *One Health* merupakan langkah yang efektif bagi Malaysia, karena latihan simulasi dilakukan secara langsung di lapangan. Sedangkan, konsep *One Health* yang melibatkan semua disiplin ilmu tidak hanya kedokteran saja adalah cara yang tepat jika konsep ini dikembangkan karena dengan adanya berbagai disiplin ilmu muncul kerjasama dari berbagai ilmu dan disatukan dalam konsep ini sehingga kolaborasi antar berbagai ilmu akan terjalin erat.

Penelitian tesis ini membuktikan bahwa aktor dominan dalam diplomasi bencana yaitu pemerintah karena pemerintah Malaysia sangat serius dalam masalah kesehatan sehingga pemerintah Malaysia berupaya membuat kebijakan untuk penanganan penyakit flu burung, baik kebijakan nasional maupun internasional. Kebijakan nasional Malaysia tercantum dalam peraturan tentang pengurusan bencana

berdasarkan MKN arahan No.20 dan lembaga kewenangan yang secara khusus menangani bencana penyakit. Dalam lingkup internasional, kebijakan pemerintah Malaysia melakukan diplomasi bencana bilateral dan multilateral. Dalam diplomasi bencana bilateral, Malaysia mengajak Thailand karena pertama kali wabah penyakit flu burung terjadi di wilayah perbatasan kedua negara. Sedangkan, dalam diplomasi bencana multilateral, Malaysia mengajak Indonesia, Thailand dan Vietnam karena negara-negara tersebut merupakan negara di kawasan Asia Tenggara yang selama ini impor ayam dan daging dari Malaysia. Untuk itu, Malaysia berusaha mempertahankan agar negara-negara tersebut tetap melakukan impor ayam dan daging dari Malaysia meskipun Malaysia sedang dilanda wabah flu burung.

DAFTAR PUSTAKA

- Center for Excellence in Disaster Management and Humanitarian Assistance. *Disaster Management Reference Handbook*. Relief: Malaysia. 2016
- Ilan Kelman. “*Disaster Diplomacy How disasters affect peace and conflict*”. Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group: New York. 2012.
- Ratih herningtyas dan Surwandono. *Diplomasi Bencana : Sejarah, Peluang dan Kerjasama Internasional*. Jurusan Hubungan Internasional UMY : Yogyakarta.. 2017.
- United Nations System Influenza Coordination (UNSIC), Asian Disaster Preparedness Center (ADPC) dan Kenan Institut Asia (K.I.Asia). “*Simulation exercise on influenza pandemic responses in the Asia-Pacific region*”. 2008
- Nur Adibah M, Zailina H dan Arshad S.S. “*Avian Influenza Outbreaks in Malaysia, 1980-2017*”. Asia Pacific Environmental and Occupational Health Journal. Vol. 3.
- National Institute of Disaster Management. “*Malaysia*”. 2014. Hlm 5 diakses dari http://nidm.gov.in/easindia2014/err/pdf/country_profile/Malaysia.pdf
- Malaysiandigest. “*How Would You Rate Malaysia’s Air Disaster Preparedness ?*”. 2015 diakses dari <http://www.malaysiandigest.com/frontpage/282-main-tile/535570-how-would-you-rate-malaysia-s-air-disaster-preparedness.html>
- BBC Indonesia. “*Kecelakaan Bus di Malaysia tewaskan 37 orang*”. 2013 diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/08/130822_malaysia_bus_celaka
- Hamzah, M, W. “*Public Health Impact of Disaster*”. Johore Scientific Meeting, 5-7 October 2015 diakses dari <http://jknj.moh.gov.my/jsm/day2/Public%20Health%20Impact%20of%20Major%20Disaster%20-%20Dr.%20Wan%20Mansor%20bin%20Hamzah.pdf>
- Center For Emerging Issues (CEI). “*Highly Pathogenic Avian Influenza Malaysia*”. 2004 dalam https://www.aphis.usda.gov/animal_health/emergingissues/impactworksheets/iw_2004_files/foreign/hpaimalaysia082004.htm
- Kementerian Perindustrian dan Asas Tani Malaysia. “*Selesma Burung (Avian Influenza)*”. 2011 dalam <http://www.dvs.gov.my/dvs/resources/auto%20download%20images/560cae0c3f658.pdf>

- BBCINDONESIA. “Wabah Flu Burung di Malaysia”. 2006. dalam http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2006/02/060221_malysiabirdflu.shtml
- Merdeka. “Indonesia Larang Impor Unggas dari Malaysia”. 2005 dalam <https://www.merdeka.com/uang/indonesia-larang-impor-unggas-dari-malaysia-fq9m7zd.html>
- Republika. “Indonesia Stop Impor Daging Bebek dari Malaysia”. 2017 dalam <https://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/03/16/omwboa383-indonesia-setop-impor-daging-bebek-dari-malaysia>
- BBC.”ASEAN Perangi Flu Burung”, 30 September 2005 dalam http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2005/09/printable/050930_fluminister.shtml
- VoaIndonesia. “Malaysia Hentikan Impor Ayam dari Thailand Akibat Perjangkitan Flu Burung”. 2008 dalam <https://www.voaindonesia.com/a/a-32-2008-11-15-voa6-85247702/39174.html>
- Merdeka. “Malaysia Hentikan Impor Ayam dari China”. 2013 dalam <https://www.merdeka.com/dunia/malaysia-hentikan-impor-ayam-dari-china.html>
- RadioAustralia. “Malaysia Kirim Tentara Untuk awasi penyelundupan ayam dari Thailand”. 2012 dalam <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2004-09-17/malaysia-kirim-tentara-untuk-awasi-penyelundupan-ayam-dari-thailand/860820>
- WHO. “Simulation Exercise”. 2005 dalam <https://extranet.who.int/sph/simulation-exercise>
- Kpkesehatan.”Kenyataan Akhbar KPK 31 Mac 2016: Latihan Simulasi Lapangan Avian Influenza di antara Malaysia-Thailand 2016”. 2016 dalam <https://kpkesehatan.com/2016/03/31/kenyataan-akhbar-kpk-31-mac-2016-latihan-simulasi-lapangan-avian-influenza-di-antara-malaysia-thailand-2016/>
- Kompas. “Konsep One Health Diterapkan Antaruniversitas ASEAN”. 2013 dalam <https://health.kompas.com/read/2013/09/18/1102136/Konsep.One.Health.Diterapkan.Antaruniversitas.ASEAN>
- MyOHUN. “Scholarship Program For ASEAN”. 2018 dalam <http://myohun.com/v2/2018/05/08/scholarship-program-for-asean/>
- Phuc Pham Duc. “Overview Of The South East Asia One Health University Network”. 2013. Hlm 3-6 dalam <http://cenpher.huph.edu.vn/sites/cenpher.huph.edu.vn/files/Dr.%20Phuc%20Wildlife%20Workshop%20Aug%202013.pdf>
- Seaohun. “Organizational Structure” dalam http://seaohun.org/index.php?option=com_content&view=article&id=156&Itemid=657
- Myohun. “One Health Field Epidemiology Training”. 2018 dalam <http://myohun.com/v2/2018/04/19/one-health-field-epidemiology-training/>